

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab II penelitian ini terdiri atas dua subbab, tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan objek yang diteliti penulis dan menjadi acuan dalam menulis penelitian ini. Landasan teori berisi teori-teori yang digunakan untuk mengupas objek berupa teori struktur komik, dan pendekatan sosiologi sastra.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran di internet dan sumber-sumber pustaka lain menemukan beberapa penelitian serupa yang dapat dijadikan acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Tujuan dari penelusuran ini ialah melihat seberapa efektif kajian yang dilakukan atas topik atau objek formal yang diangkat terhadap objek material serupa, yang pernah diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan baik dalam segi objek formal, jenis objek material, maupun teori yang dipakai. Berikut adalah beberapa penelusuran internet dan penelitian ilmiah yang relevan dan dapat dijadikan penunjang dalam penelitian ini:

Pertama, penelusuran internet yang penulis lakukan terhadap objek material, *Komik Webtoon Who's Mr. President?*. Dari penelusuran tersebut ditemukan beberapa tulisan yang memuat resensi atau ulasan dari komik webtoon ini. Salah satunya tulisan NARS (2021) berjudul "Review Webtoon Who's Mr President (2021): Nyawa dan Beasiswa Terancam Gegara Jadi Anggota OSIS!"

yang mengulas *Who's Mr. President?* dari segi ide cerita dan gaya visual gambar yang disajikan. NARS berpendapat bahwa ide cerita yang dibawakan *Who's Mr. President?* unik dan *fresh*, yang menghadirkan misteri berlatar sekolah yang menarik. NARS juga memuji gaya visual gambar webtoon ini yang memanjakan mata. Ulasan ini tidak terlalu panjang dan tidak detail. Persamaan ulasan NARS dan penelitian ini terletak pada ketertarikan atas dunia sekolah dan misterinya. Namun penulis lebih ingin menggali secara ilmiah terutama terhadap kritik sosial dalam praktik pendidikannya.

Kedua, penelitian milik Pitri Amalia (2018) dengan judul “Kritik Sosial dalam Komik Webtoon *304th Study Room* Karya Feicia Huang: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek material yaitu komik, terkhusus komik webtoon di LINE Webtoon. Kemudian kesamaan juga ada pada objek formal, yaitu kritik sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan identifikasi konflik-konflik sosial yang dikritisi lewat berbagai interaksi tokoh yang ditunjukkan dalam panel, balon percakapan, dan aspek struktur komik lainnya.

Ketiga, penelitian milik Annisa Ulfah Miah (2019) dengan judul “Perbedaan Konsep Superhero Antara Komik *Laba-Laba Merah* dengan *Spiderman* (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)”. Miah menyimpulkan bahwa komik tidak hanya sebuah bacaan yang dibaca ketika waktu luang atau sebagai penyegar di kala penat, melainkan digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang menyenangkan. Apalagi jika komik dibuat secara *eye catching*. Melalui komik, dapat diambil manfaat positif yang dapat menjadi contoh yang baik untuk pembaca.

Penelitian ini memanfaatkan kajian sastra bandingan sebagai objek formalnya dengan membandingkan dua komik yang memiliki tema superhero identik. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ulfa Miah dengan yang dilakukan oleh penulis, yang lebih memilih melakukan kajian sosiologi sastra pada objek material serupa yaitu komik.

Keempat, penelitian milik Arifiana Yulindawati (2020) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan judul “Kritik Sosial Dalam Komik Webtoon *Hari Berarti* Episode “Sarimin” Karya Naga Terbang (Kajian Sosiologi Sastra)”. Dengan analisis struktur komik yang dilakukan terhadap hasil tersebut, ada 5 macam kritik sosial yang ditemukan. Kritik sosial tersebut antara lain: kritik terhadap perilaku masyarakat yang mempercayai makhluk halus, kritik terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kritik terhadap perselingkuhan, kritik terhadap perilaku korupsi, dan kritik terhadap perilaku berjudi dan minum minuman keras. Kritik-kritik sosial tersebut disertai data berupa berita kasus serupa yang terjadi di dunia nyata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek material yang digunakan dan kritik sosial yang lebih difokuskan di praktik pendidikan.

Kelima, penelitian milik Surya Anggara Aji (2021) yang berjudul “Etos Kerja Tokoh Juki Dalam Komik *Si Juki Vs Dompok Kosong* Karya Faza Meonk: Kajian Sosiologi Sastra”. Etos kerja yang ditemukan dalam komik *Si Juki Vs Dompok Kosong* meliputi aspek keahlian interpersonal yang tercermin dari perilaku sabar dan kerja keras. Aspek Inisiatif yang tercermin dari perilaku ambisus dan efisiensi. Juga aspek dapat diandalkan yang tercermin dari perilaku dapat dipercaya

dan tepat waktu. Selain itu Aji juga menunjukkan nilai sosial dari tokoh juki yang meliputi sabar, pemaaf, peduli terhadap orang lain, pekerja keras, dan tolong menolong sesama teman. Semua hasil penelitian itu dilandasi teori etos kerja dari Bertens dan diikuti buktibukti naratif dalam komik. Penulis lebih memilih mengkaji mengenai kritik sosial terhadap praktik pendidikan dengan objek material yang berbeda pula dari milik Surya Anggara Aji. Persamaan yang ada hanyalah jenis objek material berupa komik.

Keenam, penelitian milik Lia Widyasari (2022), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan judul “Kritik Sosial dalam Komik Webtoon *Curse of Tomorrow* Karya Thomas Prayoga”. Menggunakan kajian sosiologi sastra, teori struktur komik, dan teori struktur fiksi. Penelitian ini menganalisis komik webtoon dengan cermat dan disertai bukti data dan fakta yang terkait relevansinya dengan kehidupan nyata. Hal ini tercermin dari pembubuhan kasus-kasus yang relevan dengan fenomena atau kritik sosial Komik Webtoon *Curse of Tomorrow* yang bergenre horror meliputi kekerasan hingga perilaku korupsi yang ada di masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek material yang digunakan dan kritik sosial yang lebih difokuskan di praktik pendidikan.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelusuran internet dan kajian-kajian terdahulu yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki kebaharuan. Kebaharuan tersebut ialah penulis melakukan penelitian secara ilmiah terhadap komik webtoon *Who's Mr. President?* yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Bisa dilihat dari penelusuran internet

yang menunjukkan bahwa *Who's Mr. President?* selama ini hanya diulas secara subjektif oleh penulis ulasan web. Peneliti ingin menghadirkan kajian ilmiah yang mendalam mengenai kritik sosial khususnya praktik pendidikan dari komik webtoon populer, *Who's Mr. President?*. Penulis juga ingin tahu bagaimana *Who's Mr. President?* sebagai karya sastra siber yang populer menyampaikan kritik sosialnya ke masyarakat pembaca.

2.2 Landasan Teori

Penelitian berjudul “Kritik Sosial terhadap Praktik Pendidikan dalam Komik Webtoon *Who's Mr. President?* Karya S.M.S dan KING Productions (Kajian Sosiologi Sastra)” ini menggunakan beberapa teori antara lain: Teori struktur komik, pendekatan sosiologi sastra, dan teori kritik sosial terutama kritik terhadap praktik pendidikan.

2.2.1 Teori Struktur Komik

Will Eisner (melalui Ajidarma, 2011:37) mengemukakan bahwa komik adalah seni bertutur secara berurutan (*sequential art*) dengan gambar. Aspek-aspek material dalam komik seperti panel yang dibuat berurutan, adalah salah satu bukti yang paling kentara. Aspek tersebut tentu tidak akan dipahami tanpa aspek-aspek lain semacam balon kata yang berisi percakapan, atau gambar tokoh tertentu.

Karya sastra yang dibangun atas dasar bahasa, memiliki ciri bentuk (*form*), dan isi (*content*) atau makna (*significance*) yang otonom (Endaswara, 2008: 50). Komik sebagai karya sastra memiliki gambar yang merupakan ikonisasi bentuk

(*form*), balon kata yang mewakili ujaran kebahasaan atau isi (*content*), dan panel yang membingkai waktu, lalu semua aspek pembangun komik tersebut saling berhubungan mejadi perwujudan makna (*significance*). Penelitian ini dibatas pada 3 aspek material yaitu balon kata, panel, dan gambar.

2.2.1.1 Balon Kata

Balon kata pada komik berfungsi untuk membingkai ujaran. Ujaran tentu saja harus menyampaikan emosi. Balon kata yang memiliki beberapa jenis spesifik yang mengantarkan ujaran sesuai dengan suasana dan emosi. Di dalam balon, penulisan huruf-huruf mencerminkan watak dan emosi ujaran (Ajidarma, 2011:40).

Gambar 2. 1 Balon Kata dalam Komik



Sumber: McCloud melalui Ajidarma (2011: 40) dalam *Panji Tengkorak Kebudayaan dalam Perbincangan*

Seperti yang ditunjukkan oleh gambar 2.1 di atas, bentuk balon kata mencerminkan emosi ujaran yang dituliskan dan dapat memperkuat secara visual pesan teks atau narasi yang terdapat di dalamnya. Selain bentuk lingkaran oval yang menandai ujaran biasa, awan yang menandai pemikiran yang tak diucapkan, hingga balon kata mirip ledakan yang digunakan untuk suara-suara elektronik, jenis balon kata yang digunakan dalam komik dapat menjadi lebih beragam dan digunakan sesuai kebutuhan pengarang. Modifikasi pengarang terhadap bentuk, warna, hingga *font* huruf yang digunakan balon kata menjadikan penyampaian ujaran lebih beragam pula.

Gambar 2. 2 Jenis-Jenis Balon Kata dan Makna Visualnya



Sumber: <https://www.animeoutline.com/how-to-draw-manga-speech-bubbles/>

2.2.1.2 Panel

Panel adalah bingkai yang digunakan untuk membingkai gambar, balon kata dan unsur lainnya dan menunjukkan batas peristiwa yang juga membingkai waktu/sekuen. Daya tarik berlalunya waktu tidak diekspresikan oleh panel itu sebagai panel, melainkan dalam penempatan gambar-gambar di dalam bingkai dari panel-panel yang berlaku sebagai penggerak (Ajidarma, 2011: 40).

Gambar 2. 3 Panel dalam Komik



Sumber: Ajidarma, 2011: 40 dalam
Panji Tengkorak Kebudayaan dalam Perbincangan

2.2.1.3 Gambar

Gambar pada komik mewakili apa yang ingin digambarkan dalam situasi tertentu. Gambar ini pula yang disebut simbol (ikon) yang menggantikan perwujudan

sebenarnya. Kekuatan visual membuat gambar ini menjadi sesuatu yang unik dan dapat mewakili hal yang dinarasikan dalam suatu adegan. Ada dua jenis gambar yang divisualisasikan dalam komik. Dua jenis gambar itu adalah gambar karakter dan gambar *setting*.

(1) Gambar Karakter

Karakter dalam komik dapat berupa karakter manusia, hewan, ataupun karakter fiktif yang hanya ada di dalam karya tersebut seperti makhluk mitos. Gambar karakter dapat mewakili tokoh dan menunjukkan karakteristik tubuhnya dengan penggambaran yang beragam. Karakteristik tubuh serta atribut lain seperti pakaian tersebut juga dapat dilihat sebagai penanda umur, keadaan tubuh yang khusus, hingga pekerjaan.

Gambar 2. 4 Karakter Manusia



Sumber: Komik Webtoon *Who's Mr. President?*

Gaya penggambaran karakter juga memiliki jenis tersendiri. Gumelar (2017: 28-33) menyebutkan ada 4 gaya gambar yang dipakai dalam pembuatan komik, antara lain realis, kartun, hibrida, dan *fine art*. Realis digambarkan dengan realistis dan seperti keadaan asli. Penggambaran realis jarang dipakai di komik untuk menggambarkan tokoh. Biasanya gaya gambar ini lebih dipilih untuk

menggambarkan gambar *setting* yang menyerupai alam. Gaya gambar kartun adalah gaya yang menyederhanakan bentuk manusia atau malah membuatnya lucu. Kepalanya bisa dibuat bulat sempurna atau bahkan segitiga. Gaya gambar hibrida merupakan persilangan atau gabungan dari realis dan kartun. Biasanya memanfaatkan figur asli manusia (anatomi) tetapi tetap ada efek kartun karena tidak sepenuhnya realis.

(2) Gambar *Setting*

Gambar *setting* atau latar dapat berupa gambar tempat dan gambar suasana. Gambar ini dapat menyampaikan keterangan tempat dengan jelas dan utuh karena digambarkan secara langsung. Misal sekolah, rumah, hotel, dan lain-lain. Sedangkan gambar *setting* suasana biasanya digambarkan dengan kumpulan orang yang beraktifitas atau beberapa tokoh yang ekspresinya membangun suasana dalam komik tersebut.

Gambar 2. 5 Gambar Setting berupa Akademi Krisopras



Sumber: Komik Webtoon *Who's Mr. President?*

2.2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Wellek dan Warren (1990: 111) menyatakan bahwa ada 3 klasifikasi dalam penelian sastra yang menghubungkan sastra dengan masyarakat dalam hubungan deskriptif: 1) sosiologi pengarang; 2) sosiologi karya sastra; dan 3) sosiologi

pembaca serta dampak sosial sastra. Penelitian terhadap kritik sosial atas praktik pendidikan dalam komik webtoon *Who's Mr. President?* ini menggunakan sosiologi karya sastra. Fokus studi sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren: 1990: 111). Dengan demikian kajian sosiologi dalam karya sastra berfokus dengan apa yang ada di dalamnya dan dapat dikaitkan dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat dalam dunia nyata.

Selain itu, dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2013: 8). Model penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan masalah sosial yang ditemukan dalam karya sastra dengan kasus-kasus dan fenomena yang benar-benar ada dan tersebar di dunia nyata dan melihat bagaimana bentuk kritik atau evaluasi atas berbagai masalah sosial yang ada.

2.2.3 Teori Kritik Sosial

Shadliy (1993:54) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* menjelaskan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses bermasyarakat. Kontrol tersebut dibutuhkan demi keharmonisan dan keberjalanan sistem sosial dalam masyarakat. Kritik sebagai

evaluasi dapat menjadi alat untuk meninjau kembali bagaimana lembaga-lembaga masyarakat saling bekerja untuk memenuhi kebutuhan sosial tanpa adanya konflik atau masalah.

Kritik sosial di dalam karya sastra adalah hal yang biasa ditemukan. Nurgiyantoro (2013:455) menyatakan bahwa hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Karya sastra adalah wujud aktualisasi serta respon pengarang akan kegelisahan yang dihadapinya di tengah masyarakat. Pengarang dapat menyampaikan kritik terhadap berbagai masalah sosial yang ditemuinya melalui karyanya.

Komik sebagai sastra bergambar juga dapat menyampaikan kritik. Hal ini selaras dengan pernyataan yang telah dikemukakan Laksono (2004:190) bahwa:

Fungsi komik dan karikatur sebenarnya jauh lebih luas lagi daripada hanya memberikan penghiburan bagi penikmatnya. Komik dan karikatur merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan kritik terhadap otoritas maupun perubahan-perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat.

Dari pernyataan Laksono tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain sebagai hiburan, komik juga berfungsi sebagai media kritik terhadap elemen-elemen sosial dalam masyarakat. Kritik tersebut dapat berupa kritik yang tersurat dan disampaikan langsung oleh tokoh-tokohnya, maupun yang tersirat dan ada di balik sebuah peristiwa yang diceritakan. Melalui percakapan yang ada di dalam balon kata, panel, dan gambar ilustrasi yang membentuk cerita utuh, komik sebagai hiburan yang menyenangkan juga dapat digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kehidupan sosial.

Kritik sosial merespon masalah-masalah sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan masyarakat. Masalah sosial merupakan gejala abnormal atau tidak wajar yang terjadi dalam masyarakat. Gejala ini disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan (Soekanto, 2015: 309).

Soekanto (2015: 312) juga menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang menjadi tolok ukur masalah sosial meliputi moral, politik, pendidikan, agama, kebiasaan, ekonomi, dan rumah tangga (Gillin dan Gillin melalui Soekanto, 2015: 312). Ketidaksesuaian dan ketidakmerataan distribusi unsur tersebut menimbulkan masalah yang perlu direspon melalui kritik untuk dapat dievaluasi dan mengembalikan fungsinya seperti semula.

Dari ke tujuh aspek masalah sosial seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini lebih berfokus pada masalah pada aspek pendidikan, terutama praktiknya di lembaga sekolah. Penelitian ini berusaha menggali kritik yang disampaikan dan menjadi evaluasi dari praktik pendidikan yang tercermin dari berbagai interaksi yang ada di dalam Komik Webtoon *Who's Mr. President?*. Selain itu penelitian ini berusaha melihat seberapa jauh refleksi sosial dari problematika sosial masyarakat di Indonesia tercermin dalam komik webtoon ini.

2.2.3.1 Kritik Sosial terhadap Praktik Pendidikan

Sargent (melalui Maliki, 2010: 5) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan instrument untuk mengatasi kesenjangan, mencapai derajat kesetaraan yang tinggi dan mencapai tingkat kesejahteraan yang baik bagi siapa saja. Dalam praktiknya pendidikan dapat meningkatkan *standing* sosial seseorang jika dilakukan dengan benar dan sesuai dengan berbagai nilai yang mementingkan integritas. Tapi dalam pelaksanaannya banyak terjadi kesenjangan yang tidak diinginkan dan menimbulkan permasalahan dalam masyarakat.

Maliki melalui bukunya yang berjudul *Sosiologi Pendidikan* merumuskan perspektif untuk menelaah pendidikan dari segi sosiologi, perspektif tersebut antara lain:

1. Perspektif Struktural Fungsional

Kajian sosiologi pendidikan dari perspektif fungsional difokuskan kepada pendidikan sebagai realitas sosial (*social facts*), pendidikan sebagai pranata sosial dengan pranata sosial yang lain (Maliki, 2010: 55). Realitas sosial lekat hubungannya dengan pemikiran yang dicetuskan oleh Durkheim. Sistem pendidikan menurut Durkheim harus berusaha turut serta dalam mempertahankan tertib dan kohesi sosial di antara elemen-elemen utama masyarakat itu sendiri (Maliki, 2010: 56).

Dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif struktural fungsional, pendidikan dipandang sebagai sarana positif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengetahuan. Dalam perspektif struktural fungsional, lembaga pendidikan berfungsi sebagai pemelihara keberlangsungan sistem sosial. Dalam hal

ini sekolah berperan sebagai “fungsi” yang memberikan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai yang tidak bisa diberikan oleh institusi lain.

2. Perspektif Struktural Konflik

Dalam pandangan ini, pendidikan disebut sebagai fungsi negatif karena menyebabkan ketidaksetaraan sosial. Teoritis konflik memfokuskan perhatiannya kepada proses ketegangan sosial, kekerasan, dan juga persebaran perubahan sosial (Maliki, 2010: 174-175). Proses-proses tersebut mengantarkan pada kerugian yang diterima oleh masyarakat terutama yang terdampak akan ketimpangan yang tercipta. Struktural konflik membahas bagaimana pihak yang memiliki kuasa dapat melakukan penindasan kepada pihak lain yang lebih lemah. Tentu saja ketika terjadi penyimpangan, diperlukan kontrol dan evaluasi untuk mengembalikan ketertiban sosial.

3. Perspektif Konstruksionis

Sosiologi pendidikan yang mendasarkan pada perspektif konstruktivisme dalam hal ini memfokuskan kepada pemahaman siswa (*student's understanding*) (Maliki, 2010: 204). Siswa tidak hanya pasif dalam menerima pengetahuan di sekolah, tetapi juga berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajarannya. Tugas tenaga pendidik ialah memahami unsur intrinsik dan potensi dari siswa sehingga dapat membantu meningkatkannya dengan maksimal. Tenaga pendidik didorong untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa, bukan hanya pengetahuan teoretis.